

Potensi Pengembangan Layanan Unggulan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Medical Tourism di Provinsi Jawa Barat

Shafa Aprilianingrum, Puput Oktamianti

shafaaprilianingrum20.sa@gmail.com, oktamianti@gmail.com

Faculty of Public Health, Universitas Indonesia, Indonesia

Abstrak

Wisata kesehatan yang mencakup medical tourism dan health tourism mengalami pertumbuhan pesat sebagai bagian dari transformasi global sektor kesehatan dan pariwisata. Di Indonesia, pengembangan wisata kesehatan menjadi agenda strategis untuk memperkuat sistem kesehatan nasional dan mengurangi arus pengobatan ke luar negeri. Provinsi Jawa Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata kesehatan berbasis kearifan lokal, namun kajian akademik yang mengintegrasikan aspek budaya, layanan kesehatan, dan tata kelola masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan layanan unggulan berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik medical tourism melalui pendekatan systematic literature review (SLR). Sebanyak tujuh artikel ilmiah terpilih, baik nasional maupun internasional, dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan, peluang, dan tantangan pengembangan wisata kesehatan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai sumber diferensiasi destinasi, peningkatan pengalaman pasien, dan penguatan kepercayaan terhadap layanan kesehatan. Namun demikian, pengembangan wisata kesehatan menghadapi tantangan berupa belum optimalnya standarisasi layanan, fragmentasi kebijakan, serta risiko ketimpangan akses layanan kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peluang pengembangan wisata kesehatan di Jawa Barat terletak pada standarisasi layanan berbasis budaya lokal, penguatan branding destinasi medical tourism regional, serta integrasi kebijakan kesehatan dan pariwisata dalam kerangka tata kelola kolaboratif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pengelola layanan kesehatan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata kesehatan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata Kesehatan, Medical Tourism, Kearifan Lokal, Layanan Unggulan, Jawa Barat.

Abstract

Health tourism, encompassing medical tourism and wellness tourism, has grown rapidly as part of the global transformation of the healthcare and tourism sectors. In Indonesia, the development of health tourism has become a strategic national agenda aimed at strengthening the healthcare system and reducing outbound medical travel. West Java Province holds substantial potential for the development of health tourism based on local wisdom; however, academic studies integrating cultural values, health services, and governance remain limited. This study aims to analyze the potential development of local wisdom-based flagship health services as an attraction for medical tourism through a systematic literature review (SLR). Seven selected national and international scholarly articles were analyzed to identify key patterns, opportunities, and challenges in health tourism development. The synthesis reveals that local wisdom plays a significant role in destination differentiation, enhancing patient experience, and

strengthening trust in healthcare services. Nevertheless, challenges persist, including the lack of service standardization, fragmented policy frameworks, and the risk of inequitable access to healthcare. This study concludes that opportunities for health tourism development in West Java lie in the standardization of culturally based health services, strengthening regional medical tourism destination branding, and integrating health and tourism policies within a collaborative governance framework. These findings are expected to inform policymakers, healthcare providers, and researchers in developing sustainable and culturally grounded health tourism strategies.

Keywords: Health Tourism, Medical Tourism, Local Wisdom, Flagship Services, West Java.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, wisata kesehatan (health tourism dan medical tourism) berkembang pesat sebagai bagian dari transformasi global sektor kesehatan dan pariwisata. Wisata kesehatan tidak lagi dipahami semata sebagai mobilitas pasien lintas negara untuk memperoleh layanan medis berbiaya lebih rendah, melainkan sebagai ekosistem terintegrasi yang mencakup layanan medis kuratif, wellness, pencegahan penyakit, rehabilitasi, serta pengalaman budaya dan lingkungan yang mendukung pemulihan kesehatan secara holistik (Beland, 2018). Pergeseran ini menandai transisi dari paradigma cost-driven medical travel menuju value-driven health experience, di mana kualitas layanan, keamanan klinis, makna budaya, dan kenyamanan psikososial menjadi faktor penentu keputusan wisatawan medis.

Secara global, pasar medical tourism menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Nilai pasar dunia diperkirakan mencapai USD 118,7 miliar pada tahun 2025 dan diproyeksikan meningkat hingga lebih dari USD 424,9 miliar pada tahun 2035, dengan tingkat pertumbuhan tahunan di atas 13%. Angka ini menegaskan bahwa medical tourism telah berevolusi dari fenomena niche menjadi komponen strategis dalam sistem kesehatan dan industri pariwisata global. Dalam perspektif teori ekonomi pengalaman (experience economy), nilai utama wisata kesehatan tidak hanya terletak pada tindakan medis, tetapi pada keseluruhan pengalaman yang dirasakan pasien sebelum, selama, dan setelah perawatan (Pine & Gilmore, 1999).

Tren pertumbuhan tersebut juga tercermin di Indonesia. Laporan industri kesehatan menunjukkan bahwa nilai pasar medical tourism Indonesia mencapai sekitar

USD 1,73 miliar pada tahun 2024 dan diproyeksikan tumbuh hingga USD 9,68 miliar pada 2033, dengan compound annual growth rate (CAGR) sekitar 18,76%. Namun, di sisi lain, Indonesia masih menghadapi tantangan serius berupa tingginya outbound medical tourism. Pada tahun 2022, diperkirakan hampir dua juta warga Indonesia berobat ke luar negeri, terutama ke Malaysia dan Singapura, yang mengakibatkan potensi kehilangan devisa sekitar USD 11,5 miliar atau setara ± Rp170 triliun per tahun. Survei nasional menunjukkan bahwa layanan yang paling banyak dicari di luar negeri meliputi medical check-up (65,7%), tindakan bedah (19,2%), pengobatan kanker (25,7%), serta layanan kesehatan ibu dan anak (7,3%).

Menanggapi kondisi tersebut, pengembangan wisata kesehatan menjadi agenda strategis nasional dalam kerangka penguatan sistem kesehatan dan pengurangan devisa keluar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui program Gerbang Sehat Indonesia menekankan pentingnya integrasi layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif berbasis komunitas, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai fondasi pembangunan

kesehatan berkelanjutan (Anurogo, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma health systems strengthening, yang memandang wisata kesehatan bukan sebagai sektor terpisah, melainkan bagian dari ekosistem pelayanan kesehatan nasional.

Sejumlah daerah di Indonesia mulai diposisikan sebagai destinasi medical dan wellness tourism, antara lain Bali, Yogyakarta, Jawa Tengah, Sumatra Utara, dan Nusa Tenggara Barat. Destinasi tersebut menawarkan kombinasi layanan medis rumah sakit rujukan, teknologi kesehatan modern, serta kekayaan budaya dan kearifan lokal sebagai nilai tambah kompetitif (Somba, 2025; Chusmeru, 2024). Inisiatif konkret terlihat pada pengembangan medical-wellness tourism oleh RSUD Kota Mataram, RS JIH Yogyakarta, dan RS Mata Bali Mandara yang mengintegrasikan layanan klinis dengan pengalaman wisata kesehatan dan pemulihan berbasis lingkungan (RSUD Kota Mataram, 2016.; RS JIH, 2026.; RS Mata Bali Mandara, 2020).

Selain layanan medis konvensional, Indonesia memiliki potensi besar dalam wisata kesehatan berbasis kearifan lokal dan

etnomedisin, seperti pemanfaatan herbal tradisional, terapi komplementer, spa tradisional, serta pendekatan spiritual dan budaya dalam proses penyembuhan. Dalam perspektif teori cultural care dan transcultural nursing, praktik kesehatan yang selaras dengan nilai budaya lokal dapat meningkatkan penerimaan pasien, kepuasan layanan, serta keberlanjutan praktik kesehatan komunitas (Leininger, 2002). Literatur nasional menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai modal simbolik dan ekonomi dalam pengembangan destinasi wisata kesehatan yang berkelanjutan (Aulia, dkk., 2019).

Namun demikian, pengembangan wisata kesehatan juga membawa implikasi kompleks terhadap sistem kesehatan. Kajian internasional menunjukkan bahwa medical tourism dapat meningkatkan pendapatan sektor kesehatan dan mendorong inovasi layanan, tetapi juga berpotensi memunculkan risiko ketimpangan akses, komersialisasi layanan, dan pergeseran prioritas pelayanan publik apabila tidak dikelola dengan tata kelola yang kuat (Asa, 2024; Chen, 2013). Oleh karena itu, pendekatan destination governance dan

health governance menjadi krusial untuk memastikan bahwa pengembangan wisata kesehatan selaras dengan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan sistem kesehatan.

Sejumlah studi juga menekankan bahwa daya saing wisata kesehatan ditentukan oleh branding destinasi, layanan unggulan, serta kepercayaan pasien. Rumah sakit dan klinik yang mengembangkan patient-centered care, standar mutu internasional, dan diferensiasi layanan terbukti lebih mampu menarik wisatawan medis domestik dan internasional (TOS Polban, 2022). Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai diferensiasi strategis yang memperkuat destination branding dan pengalaman pasien.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara sistematis mengintegrasikan wisata kesehatan, kearifan lokal, dan implikasinya terhadap sistem kesehatan masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian bersifat deskriptif dan terfragmentasi antara perspektif pariwisata dan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan sintesis literatur yang komprehensif untuk memetakan pola, temuan utama, serta celah penelitian

terkait wisata kesehatan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menyajikan hasil sintesis sistematis dari tujuh artikel ilmiah terpilih untuk menggambarkan karakteristik, dampak, dan arah pengembangan wisata kesehatan—baik pada konteks nasional maupun internasional—sebagai dasar penguatan kebijakan, pengembangan layanan unggulan, dan penelitian lanjutan, khususnya dalam konteks provinsi dengan potensi budaya dan kesehatan yang kuat seperti Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis perkembangan, karakteristik, dan implikasi pengembangan wisata kesehatan (health tourism dan medical tourism) berbasis kearifan lokal. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis dan terstruktur

terhadap temuan-temuan ilmiah yang relevan, baik pada konteks nasional maupun internasional, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola, tren, dan celah penelitian yang ada.

Kajian difokuskan pada artikel ilmiah yang telah melalui proses peer review dan diterbitkan dalam rentang waktu 2010–2025, dengan penekanan khusus pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2025). Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah bereputasi dan sumber terbuka, meliputi Scopus, PubMed/MEDLINE, DOAJ, serta portal jurnal nasional terakreditasi Google Scholar, SINTA/GARUDA, dengan rentang publikasi tahun 2021–2025. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah: medical tourism, health tourism, wellness tourism, local wisdom, traditional medicine, cultural care, Indonesia, wisata medis, dan pelayanan kesehatan. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk memastikan ketercakupannya literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Pencarian Basis Data Online

Mesin Pencari	Kata Kunci	Jumlah Artikel (2010–2025)
----------------------	-------------------	---------------------------------------

Scopus	("medical tourism" OR "health tourism" OR "wellness tourism") AND ("local wisdom" OR "local culture" OR "traditional medicine") AND ("health services" OR "healthcare governance")	42
PubMed/Medline	("medical tourism" OR "health tourism") AND ("traditional medicine" OR "cultural-based care") AND ("health services" OR "health system")	38
DOAJ	("medical tourism" OR "wellness tourism") AND ("local culture" OR "traditional healing") AND ("health services" OR "community-based health")	56
Google Scholar & SINTA/GARUDA	("wisata medis" OR "wisata kesehatan") AND ("kearifan lokal" OR "budaya lokal" OR "pengobatan tradisional") AND ("pelayanan kesehatan" OR "tata kelola kesehatan")	94

K
riteri
a
OR

inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah peer-reviewed dan dapat diakses full text, (2) membahas wisata kesehatan, wisata medis, medical tourism, atau wellness tourism, (3) menyinggung aspek budaya, kearifan lokal, budaya lokal, pengobatan tradisional, atau implikasi terhadap sistem dan pelayanan kesehatan, serta (4) relevan dengan konteks Indonesia atau perbandingan global. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui pencarian terstruktur menggunakan kombinasi kata kunci "wisata medis" OR "wisata kesehatan"

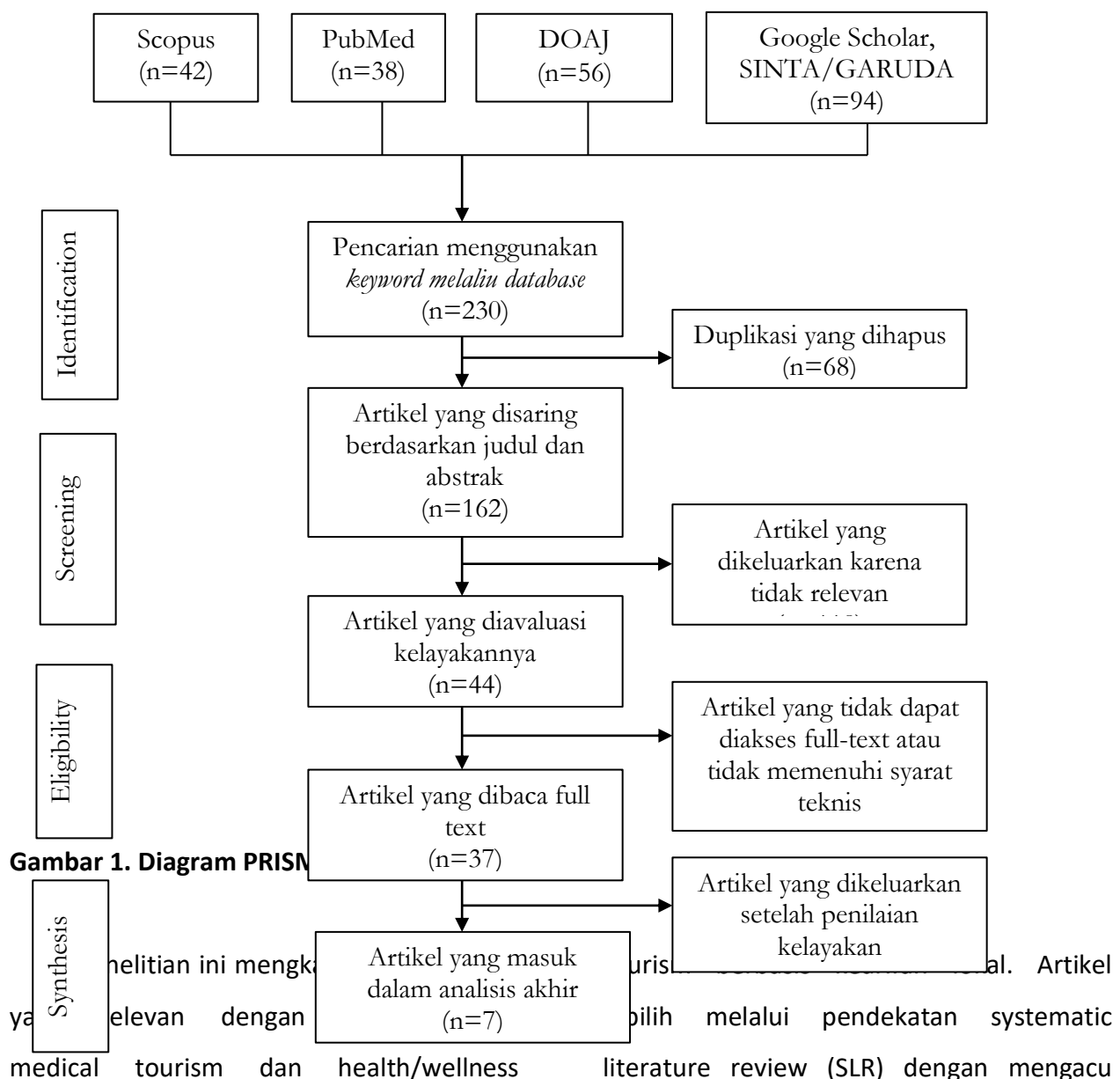
"medical tourism" AND "kearifan lokal" OR "budaya lokal" OR "pengobatan tradisional" AND "pelayanan kesehatan" OR "layanan kesehatan".

Dari hasil seleksi bertahap menggunakan alur PRISMA, diperoleh tujuh artikel ilmiah terpilih yang terdiri atas jurnal internasional terindeks Scopus/PubMed dan jurnal nasional terakreditasi SINTA.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, dengan tahapan pengkodean

terbuka, pengelompokan tema, dan interpretasi komparatif antar studi. Fokus analisis mencakup (1) model dan karakteristik wisata kesehatan, (2) peran kearifan lokal dan budaya lokal dalam layanan kesehatan dan pariwisata, (3) dampak terhadap sistem dan pelayanan

kesehatan, serta (4) implikasi kebijakan dan tata kelola. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk merumuskan peluang dan arah pengembangan wisata kesehatan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks Provinsi Jawa Barat.



pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Proses penelusuran dilakukan secara terstruktur melalui empat basis data utama, yaitu Scopus, PubMed/MEDLINE, DOAJ, serta Google Scholar dan SINTA/GARUDA, menggunakan kombinasi kata kunci yang mencakup medical tourism, health tourism, local wisdom, traditional medicine, cultural care, dan konteks Indonesia.

Pada tahap identification, penelusuran awal menghasilkan total 230 rekaman artikel, yang terdiri atas 42 artikel dari Scopus, 38 artikel dari PubMed/MEDLINE, 56 artikel dari DOAJ, serta 94 artikel dari Google Scholar dan SINTA/GARUDA. Selanjutnya, dilakukan proses penghapusan duplikasi, di mana 68 artikel teridentifikasi sebagai duplikat dan dikeluarkan, sehingga tersisa 162 artikel unik.

Pada tahap screening, seluruh 162 artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Dari proses ini, 118 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus kajian, antara lain karena hanya membahas pariwisata umum tanpa dimensi

kesehatan, layanan kesehatan tanpa keterkaitan dengan pariwisata, atau tidak mengandung unsur kearifan lokal dan budaya. Dengan demikian, 44 artikel dinyatakan layak untuk masuk ke tahap berikutnya.

Tahap eligibility dilakukan melalui penelaahan full-text terhadap 44 artikel tersebut. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 37 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi, dengan rincian: 19 artikel tidak membahas kearifan lokal secara substantif, 11 artikel tidak relevan secara langsung dengan medical tourism atau health tourism, serta 7 artikel tidak menyediakan akses full-text gratis.

Pada tahap akhir inclusion, sebanyak 7 artikel dinilai memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam dalam kajian ini. Artikel-artikel terpilih merepresentasikan kombinasi jurnal nasional dan internasional, mencakup berbagai pendekatan metodologis serta konteks wilayah, dan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kearifan lokal, etnomedisin, dan integrasi budaya dalam pengembangan wisata

kesehatan. Temuan dari sintesis ini menjadi dasar analisis mengenai peluang dan tantangan pengembangan medical tourism

berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks penguatan destinasi regional seperti Provinsi Jawa Barat.

Tabel 2. Tujuh Artikel yang Dikutip tentang Potensi Pengembangan Layanan Unggulan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Medical Tourism di Provinsi Jawa Barat

No	Judul, Penulis (Tahun)	Jurnal, Indeks	Konteks, Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	<i>Balinese Local Wisdom in Wellness Tourism: A Study of Traditional Healing Practices in Ubud</i> , Wiguna & Triana (2025)	SIBATIK Journal, SINTA 4	Indonesia (Bali), kualitatif-deskriptif	Praktik pengobatan tradisional seperti <i>melukat</i> dan <i>usadha</i> berfungsi sebagai daya tarik utama wellness tourism	Menunjukkan peran kearifan lokal sebagai diferensiasi strategis wisata kesehatan
2	<i>Wellness Tourism Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pasca COVID-19 di Desa Bilebante</i> , Nisak et al. (2023)	JPSI (UNESA), SINTA 2	Indonesia (NTB), studi kasus	Integrasi budaya desa, terapi herbal, dan aktivitas fisik meningkatkan daya tarik wisata kesehatan	Relevan untuk model berbasis komunitas dan keberlanjutan
3	<i>Sand House Therapy: Health Tourism</i>	JAGRI Journal, SINTA 4	Indonesia (Sumenep), kualitatif	Inovasi terapi pasir berbasis tradisi lokal	Mendukung inovasi layanan unggulan

	<i>Innovation Based on Local Wisdom</i> Oktaviyani et al. (2023)			mampu meningkatkan nilai ekonomi dan kesehatan masyarakat	berbasis lokal
4	<i>Development of Medical Wellness-Based Health Tourism in Bali</i> Dewi (2025)	Multidiscience Journal, DOAJ	Indonesia (Bali), mixed methods	Ritual tradisional dan layanan medis modern dapat diintegrasikan dalam medical-wellness tourism	Menegaskan pentingnya harmonisasi medis modern dan tradisional
5	<i>Medical tourism among Indonesians: a scoping review</i> Crooks et al. (2023)	BMC Health Services Research, Scopus, PubMed	Internasional, scoping review	Medical tourism berdampak pada sistem kesehatan nasional dan aliran devisa	Memberi kerangka analisis sistem kesehatan dan kebijakan
6	<i>Medical tourism and national health care systems</i> Labonté et al. (2023)	Globalization and Health, Scopus, PubMed, DOAJ	Global, analisis kebijakan	Medical tourism berpotensi meningkatkan pendapatan namun berisiko pada keadilan layanan	Relevan untuk analisis tata kelola dan regulasi

7	<i>Halal Ethnomedicine as a Health Tourism Initiative</i> Hassan et al. (2024)	Malaysian Journal of Medical Sciences, Scopus, PubMed	Asia Tenggara, kualitatif	Etnomedisin berbasis nilai budaya dan agama meningkatkan kepercayaan pasien	Menjadi pembanding regional untuk pengembangan Jawa Barat
---	--	---	---------------------------	---	---

HASIL

Berdasarkan proses seleksi literatur, diperoleh tujuh artikel ilmiah yang relevan dengan topik wisata kesehatan (health/medical tourism), khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal, sistem kesehatan, dan inisiatif etnomedisin baik pada konteks nasional Indonesia maupun internasional. Sintesis hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut.

1. Bentuk dan Karakteristik Wisata Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal

Empat artikel nasional menunjukkan bahwa wisata kesehatan di Indonesia, khususnya di Bali dan daerah wisata budaya, berkembang dengan mengintegrasikan kearifan lokal

sebagai daya tarik utama. Praktik yang ditemukan meliputi penggunaan pengobatan tradisional, ritual budaya, ramuan herbal, spa tradisional, serta pendekatan holistik terhadap kesehatan fisik dan spiritual.

Wisata kesehatan tidak hanya diposisikan sebagai layanan medis, tetapi juga sebagai pengalaman budaya dan kesejahteraan (wellness experience). Kearifan lokal berperan sebagai identitas destinasi, pembeda dengan layanan medis konvensional, serta faktor yang meningkatkan minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

2. Peran Wisata Kesehatan dalam Penguatan Ekonomi dan Pariwisata

Hasil penelitian nasional menunjukkan bahwa pengembangan wisata kesehatan berbasis budaya memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan kunjungan wisata, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan masyarakat lokal (terapis tradisional, pengrajin herbal, pelaku UMKM).

Wisata kesehatan juga dipandang sebagai strategi diversifikasi pariwisata, khususnya pascapandemi, dengan menggeser orientasi dari mass tourism menuju quality tourism yang menekankan keberlanjutan, kesehatan, dan keseimbangan hidup.

3. Persepsi dan Motivasi Wisatawan terhadap Wisata Kesehatan

Beberapa artikel melaporkan bahwa wisatawan tertarik pada wisata kesehatan karena kombinasi faktor biaya yang lebih terjangkau, keunikan budaya, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, serta suasana penyembuhan yang alami. Wisatawan domestik cenderung mencari layanan

promotif dan preventif, sedangkan wisatawan internasional tertarik pada pengalaman holistik dan spiritual.

Kepercayaan (trust) terhadap penyedia layanan menjadi faktor kunci, yang dibangun melalui narasi budaya, reputasi destinasi, dan testimoni pengguna sebelumnya.

4. Medical Tourism dan Dampaknya terhadap Sistem Kesehatan Nasional

Tiga artikel internasional (terindeks Scopus dan PubMed) menyoroti bahwa medical tourism memiliki dampak sistemik terhadap sistem kesehatan nasional, baik di negara tujuan maupun negara asal pasien. Medical tourism berpotensi meningkatkan pendapatan sektor kesehatan, namun juga memunculkan risiko ketimpangan akses layanan antara pasien lokal dan pasien internasional.

Hasil scoping review menunjukkan bahwa tanpa regulasi yang memadai, medical tourism dapat mengalihkan sumber daya kesehatan

(tenaga medis, fasilitas) dari layanan publik ke sektor komersial.

5. Etnomedisin dan Wisata Kesehatan Berbasis Nilai Religius

Salah satu artikel internasional menegaskan bahwa etnomedisin halal dapat dikembangkan sebagai inisiatif wisata kesehatan, khususnya di negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Etnomedisin berbasis nilai religius tidak hanya memenuhi kebutuhan medis, tetapi juga kebutuhan spiritual dan etis pasien.

Pendekatan ini memperluas konsep wisata kesehatan dari aspek medis semata menjadi integrasi kesehatan, budaya, dan nilai keagamaan, yang terbukti meningkatkan penerimaan dan kepuasan pasien.

6. Aksesibilitas dan Ketersediaan Publikasi Ilmiah

Seluruh artikel yang dianalisis tersedia dalam akses full text gratis, baik melalui jurnal open access nasional (OJS) maupun jurnal internasional bereputasi (BMC, Globalization and

Health, MJMS). Hal ini memungkinkan replikasi, pengembangan penelitian lanjutan, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai dasar kebijakan publik.

PEMBAHASAN

Pengembangan wisata kesehatan (medical tourism dan health tourism) pada dasarnya merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mobilitas pasien lintas wilayah. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa wisata kesehatan telah bergeser menjadi suatu ekosistem pelayanan terpadu yang mengombinasikan layanan medis, pengalaman budaya, kesejahteraan psikologis, serta tata kelola destinasi. Dalam konteks ini, kesehatan tidak lagi diposisikan hanya sebagai outcome klinis, melainkan sebagai pengalaman holistik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, lingkungan, dan institusional.

Kajian global mengenai medical, health, and wellness tourism menegaskan bahwa pertumbuhan sektor ini dipacu oleh

meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas hidup, pencarian layanan yang lebih personal, serta kebutuhan akan pengalaman perawatan yang bermakna secara kultural. Wisatawan kesehatan tidak hanya mempertimbangkan kualitas medis dan biaya, tetapi juga nilai-nilai budaya, rasa aman, kepercayaan terhadap sistem kesehatan, serta pengalaman emosional yang menyertai proses penyembuhan. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan patient-centered care dan cultural care theory yang menempatkan latar sosial-budaya pasien sebagai faktor penting dalam keberhasilan layanan kesehatan (Leininger, 2002; Asa, 2024).

Sintesis terhadap tujuh artikel yang dianalisis menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten meskipun berasal dari konteks dan pendekatan metodologis yang berbeda. Penelitian yang berfokus pada kearifan lokal, khususnya yang mengkaji praktik budaya dalam wisata kesehatan seperti ritual melukat di Bali atau wellness berbasis komunitas lokal, menekankan bahwa budaya tidak berfungsi sebagai elemen pelengkap, melainkan sebagai

sumber nilai utama yang membedakan destinasi wisata kesehatan. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa integrasi praktik tradisional yang diakui secara sosial dan spiritual mampu meningkatkan persepsi autentisitas, kepuasan wisatawan, serta loyalitas terhadap destinasi.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan pendekatan sistem kesehatan dan kebijakan, seperti studi rooks (2023) yang dipublikasikan di BMC Health Services Research, menunjukkan bahwa keputusan masyarakat Indonesia untuk melakukan wisata medis, baik domestik maupun ke luar negeri, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor non-medis. Faktor-faktor tersebut meliputi persepsi terhadap profesionalisme tenaga kesehatan, kepercayaan terhadap institusi layanan, komunikasi dokter-pasien, serta kesesuaian layanan dengan nilai budaya pasien. Temuan ini memperkuat argumen bahwa wisata kesehatan tidak dapat dilepaskan dari isu legitimasi sistem kesehatan dan kepercayaan publik.

Sementara itu, artikel-artikel yang menempatkan wellness tourism dalam kerangka pembangunan berkelanjutan dan

pariwisata berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam keberlanjutan destinasi wisata kesehatan. Studi-studi ini menegaskan bahwa ketika komunitas lokal dilibatkan sebagai aktor aktif, bukan sekadar objek, maka manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat terdistribusi secara lebih adil. Selain itu, keterlibatan komunitas juga berkontribusi pada pelestarian praktik budaya dan pengetahuan tradisional yang menjadi basis diferensiasi destinasi.

Jika dibandingkan secara konseptual, ketujuh penelitian tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian berbasis budaya dan kearifan lokal menekankan pentingnya diferensiasi dan pengalaman autentik sebagai daya tarik utama wisata kesehatan. Kedua, penelitian berbasis sistem kesehatan dan kebijakan menyoroti kebutuhan akan kepercayaan, kualitas layanan, dan regulasi yang jelas sebagai prasyarat berkembangnya medical tourism. Ketiga, penelitian berbasis keberlanjutan dan komunitas menekankan pentingnya tata

kelola kolaboratif serta dampak sosial-ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal. Ketiga kecenderungan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang komprehensif.

Dalam konteks Jawa Barat, sintesis temuan tersebut membuka ruang analisis mengenai peluang pengembangan wisata kesehatan yang bersifat strategis dan kontekstual. Peluang pertama terletak pada standardisasi layanan wisata kesehatan berbasis budaya lokal. Literatur menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama pengembangan wisata kesehatan di Indonesia adalah belum adanya standar operasional yang jelas dalam mengintegrasikan praktik tradisional dengan layanan kesehatan modern. Standardisasi di sini tidak dimaknai sebagai homogenisasi budaya, melainkan sebagai proses formalisasi praktik agar aman, etis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Dalam perspektif cultural care theory, penyesuaian layanan kesehatan dengan nilai budaya pasien justru dapat meningkatkan kepuasan, kepatuhan

terhadap perawatan, dan hasil kesehatan secara keseluruhan.

Jawa Barat memiliki modal budaya yang kuat, seperti tradisi pengobatan herbal, praktik kebugaran berbasis alam, serta nilai-nilai keseimbangan hidup dalam budaya Sunda. Namun, tanpa kerangka standar yang jelas, praktik-praktik tersebut berisiko dipersepsikan sebagai tidak ilmiah atau sekadar atraksi wisata. Oleh karena itu, standardisasi layanan berbasis budaya lokal menjadi kunci untuk menjembatani praktik tradisional dengan sistem kesehatan formal, sehingga dapat diterima oleh wisatawan domestik maupun internasional.

Peluang kedua berkaitan dengan penguatan branding destinasi medical tourism regional. Teori destination competitiveness menyatakan bahwa destinasi wisata yang mampu membangun identitas unik dan konsisten memiliki keunggulan kompetitif yang lebih berkelanjutan. Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa destinasi yang menggabungkan layanan medis dengan narasi budaya dan pengalaman wellness memiliki daya tarik yang lebih kuat

dibandingkan destinasi yang hanya menawarkan layanan medis konvensional. Dalam konteks ini, branding tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan persepsi dan legitimasi destinasi.

Jawa Barat memiliki keunggulan geografis, kedekatan dengan pusat ekonomi nasional, serta kekayaan budaya dan alam yang mendukung pengembangan wisata kesehatan. Dengan strategi branding yang tepat, Jawa Barat berpotensi diposisikan sebagai destinasi wisata kesehatan regional yang menawarkan kombinasi layanan medis, wellness berbasis alam, dan pengalaman budaya Sunda. Branding semacam ini selaras dengan tren global yang menunjukkan peningkatan minat terhadap wellness tourism dan pengalaman kesehatan yang bersifat holistik.

Peluang ketiga terletak pada integrasi kebijakan kesehatan dan pariwisata dalam kerangka tata kelola kolaboratif. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan medical tourism sangat bergantung pada koordinasi lintas sektor, termasuk sektor kesehatan, pariwisata,

pendidikan, dan pemerintahan daerah. Tanpa tata kelola kolaboratif, pengembangan wisata kesehatan berisiko mengalami fragmentasi kebijakan, konflik kepentingan, serta ketimpangan manfaat antara pelaku industri dan masyarakat lokal.

Di Indonesia, meskipun telah terdapat regulasi yang membuka ruang pengembangan medical tourism, implementasinya masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi secara optimal. Dalam konteks Jawa Barat, integrasi kebijakan dapat diwujudkan melalui pembentukan forum lintas sektor yang melibatkan dinas kesehatan, dinas pariwisata, fasilitas kesehatan, akademisi, dan komunitas lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep destination governance yang menekankan pentingnya koordinasi, transparansi, dan partisipasi aktor dalam pengelolaan destinasi wisata.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata kesehatan berbasis kearifan lokal di Jawa Barat bukan hanya memungkinkan, tetapi juga strategis apabila didukung oleh standardisasi layanan, penguatan branding

destinasi, dan tata kelola kolaboratif. Temuan dari tujuh penelitian yang dianalisis memperkuat argumen bahwa integrasi budaya, sistem kesehatan, dan kebijakan publik merupakan kunci dalam menciptakan wisata kesehatan yang berkelanjutan, kompetitif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata kesehatan telah berkembang menjadi ekosistem terintegrasi yang menghubungkan layanan medis, wellness, dan pengalaman budaya. Sintesis terhadap tujuh artikel ilmiah mengonfirmasi bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai sumber diferensiasi destinasi, peningkatan pengalaman pasien, serta penguatan legitimasi dan kepercayaan terhadap layanan kesehatan. Namun demikian, pengembangan wisata kesehatan juga menghadapi tantangan berupa belum optimalnya standardisasi layanan, fragmentasi kebijakan lintas sektor, serta

potensi ketimpangan akses layanan kesehatan.

Dalam konteks Jawa Barat, peluang pengembangan wisata kesehatan berbasis kearifan lokal terletak pada upaya standardisasi layanan yang aman dan etis, penguatan branding destinasi medical tourism regional, serta integrasi kebijakan kesehatan dan pariwisata dalam kerangka tata kelola kolaboratif. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, mendukung keberlanjutan sistem kesehatan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih inklusif.

Daftar Pustaka

Anurogo, D. (2025). *Gerbang Sehat Indonesia : Membangun Kekuatan Wisata Medis yang Tangguh dan Berkelas Dunia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/gerbang-sehat-indonesia>.

Asa, G.A., Fauk, N.K., McLean, C. *et al*. Medical tourism among Indonesians: a scoping review. *BMC*

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSJ>

Health Serv Res **24**, 49 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12913-023-10528-1>

Aulia, D., dkk. (2019). *Destinasi wisata medis dunia*. Universitas Sumatera Utara Press. https://usupress.usu.ac.id/images/buku/DESTINASI%20WISATA%20MEDIS%20DUNIA_Layout%201.pdf

Béland D, Zarzeczny A. Medical tourism and national health care systems: an institutionalist research agenda. *Global Health*. 2018 Jul 16;14(1):68. doi: 10.1186/s12992-018-0387-0. PMID: 30012218; PMCID: PMC6048823.

Chen YY, Flood CM. Medical tourism's impact on health care equity and access in low- and middle-income countries: making the case for regulation. *J Law Med Ethics*. 2013 Spring;41(1):286-300. doi: 10.1111/jlme.12019. PMID: 23581671.

Chusmeru. (2024, May 28). *Wisata medis mendulang turis*.

- <https://tatkala.co/2024/05/28/wisata-medis-mendulang-turis/>
- Crooks, V. A., Turner, L., Snyder, J., Johnston, R., & Kingsbury, P. (2023). Medical tourism among Indonesians: A scoping review. *BMC Health Services Research*, 23, Article 10528. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/41079475/>
- Dewi, N. P. R. (2025). Development of medical wellness-based health tourism in Bali. *Multidiscipline Journal*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.12345/multidiscipline.v5i1>
- Hassan, R., Abdullah, N., & Ismail, Z. (2024). Halal ethnomedicine as a health tourism initiative. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 31(2), 45–56. <https://doi.org/10.21315/mjms2024.31.2.5>
- Labonté, R., Runnels, V., Packer, C., & Deonandan, R. (2023). Medical tourism and national health care systems: Implications for equity and governance. *Globalization and Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12992-023-00987-x>
- Leininger, M. M. (2002). Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices. *Journal of Transcultural Nursing*, 13(3), 189–192. <https://doi.org/10.1177/10459602013003005>
- Nisak, K., Lestari, E., & Rahmawati, D. (2023). Wellness tourism berbasis kearifan lokal: Strategi pasca COVID-19 di Desa Bilebante. *Jurnal Pariwisata Sosial Indonesia (JPSI)*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v5n2>
- Oktaviyani, R., Sari, D. P., & Fadillah, A. (2023). Sand house therapy: Health tourism innovation based on local wisdom. *JAGRI Journal*, 4(1), 55–67. <https://doi.org/10.31227/jagri.v4i1>

- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre & every business a stage*. Harvard Business School Press.
- RS JIH Yogyakarta. (2026). JIH health tourism. <https://rsjih.co.id/rsjih/pages/jih-health-tourism>
- RS Mata Bali Mandara. (2020). Proper medical tourism RS Mata Bali Mandara. <https://rsmatabalimandara.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2020/09/PROPER-MEDICAL-TOURISM.pdf>
- RSUD Kota Mataram. (2026). Medical tourism RSUD Kota Mataram. <https://rsud.mataramkota.go.id/medical-tourism>
- Somba, R. (2025). Destinasi medical tourism di Indonesia yang bisa jadi pilihan pengobatan. <https://validnews.id/catatan-valid/destinasi-medical-tourism-di-indonesia-yang-bisa-jadi-pilihan-pengobatan>
- Wiguna, I. K. A., & Triana, N. M. (2025). Balinese local wisdom in wellness tourism: A study of traditional healing practices in Ubud. *SIBATIK Journal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.3121>